



NEGOSIASI TRADISI DAN KEYAKINAN KEAGAMAAN: STUDI TENTANG TARI RAELENG TENDI PADA MASYARAKAT KARO DI DESA SIBIRU-BIRU

Ismail Dasopang¹, Herviani², Rizka Naine Putri³, Amanda Vidura Silalahi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ismail0402233028@uinsu.ac.id, herviani0402231008@uinsu.ac.id, rizka0402231006@uinsu.ac.id, amanda0402232012@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk negosiasi antara tradisi budaya dan keyakinan keagamaan dalam praktik Tari Raleng Tendi pada masyarakat Karo di Desa Sibiru-biru. Tari Raleng Tendi merupakan tradisi yang berasal dari sistem kepercayaan Pemena dan awalnya berfungsi sebagai ritual pemanggilan tendi (jiwa) dalam proses penyembuhan. Seiring berkembangnya agama-agama formal seperti Islam dan Kristen, tradisi ini mengalami berbagai penyesuaian dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara terhadap tokoh adat dan tokoh agama serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Karo tidak sepenuhnya meninggalkan Tari Raleng Tendi, tetapi melakukan proses adaptasi dan reinterpretasi terhadap makna ritual tersebut. Tradisi ini dipertahankan sebagai identitas budaya sekaligus disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang. Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, proses negosiasi tersebut terjadi melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang menghasilkan pemahaman baru bahwa pelestarian budaya dan pengamalan agama dapat berjalan secara harmonis. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Karo lebih banyak diwujudkan melalui akomodasi dan integrasi dibandingkan konflik.

Kata Kunci: Tari Raleng Tendi, masyarakat Karo, agama, budaya, negosiasi tradisi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the negotiation process between cultural traditions and religious beliefs in the practice of the Raleng Tendi Dance among the Karo community in Sibiru-biru Village. The Raleng Tendi Dance is a tradition rooted in the Pemena belief system and originally functioned as a ritual to recall the *tendi* (soul) as part of a healing process. With the spread of formal religions such as Islam and Christianity, this tradition has undergone various adjustments in its implementation. This research employs a qualitative method with a descriptive approach through interviews with traditional leaders and religious leaders, supported by a literature review. The findings reveal that the Karo community has not entirely abandoned the Raleng Tendi Dance; instead, they have adapted and reinterpreted its ritual meanings. The tradition is maintained as a cultural identity while being adjusted to contemporary religious values. Based on Peter L. Berger's Social Construction Theory, the negotiation process occurs through the stages of externalization, objectivation, and internalization, resulting in a new understanding that cultural preservation and religious practice can coexist harmoniously. This study demonstrates that the relationship between religion and culture in Karo society is more often manifested through accommodation and integration rather than conflict.

Keywords: *Raleng Tendi Dance, Karo community, religion, culture, tradition negotiation.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, yang tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, bahasa, dan sistem kepercayaan yang berkembang di setiap kelompok etnis. Keragaman tersebut menjadi bagian penting dari identitas nasional sekaligus menunjukkan kekayaan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah masyarakat Karo yang mendiami wilayah Sumatera Utara. (Ginting et al., 2024)

Masyarakat Karo dikenal memiliki berbagai tradisi yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, adat istiadat, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sebelum masuknya agama-agama formal seperti Islam dan Kristen, masyarakat Karo menganut sistem kepercayaan tradisional yang dikenal sebagai Pemena. Dalam kepercayaan ini, kehidupan manusia dipahami tidak hanya terdiri atas unsur jasmani, tetapi juga unsur spiritual yang disebut *tendi* atau jiwa. Keberadaan *tendi* diyakini memiliki pengaruh penting terhadap kesehatan, keseimbangan hidup, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, berbagai ritual dikembangkan sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan tersebut, salah satunya adalah tradisi Tari Raleng Tendi. (Putri & Nurwani, 2025)

Tari Raleng Tendi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Karo yang pada mulanya berfungsi sebagai media penyembuhan. Secara etimologis, istilah *raleng tendi* berarti “memanggil kembali jiwa” atau “mengembalikan roh” yang diyakini meninggalkan tubuh seseorang akibat sakit, trauma, atau gangguan tertentu. Dalam praktiknya, ritual ini tidak hanya

melibatkan unsur tari, tetapi juga nyanyian ritual, doa-doa adat, musik tradisional, serta berbagai simbol budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Karo. Dengan demikian, Tari Raleng Tendi tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang memperkuat solidaritas masyarakat serta menjaga keberlanjutan identitas budaya Karo.

Seiring dengan berkembangnya agama-agama formal di Tanah Karo, keberadaan Tari Raleng Tendi menghadapi berbagai dinamika sosial dan keagamaan. Masuknya Islam dan Kristen membawa perubahan terhadap cara pandang masyarakat terhadap tradisi-tradisi yang berasal dari sistem kepercayaan lokal. Sebagian masyarakat masih mempertahankan Tari Raleng Tendi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, sementara sebagian lainnya memandang bahwa unsur-unsur tertentu dalam ritual tersebut perlu disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut. Situasi ini melahirkan proses negosiasi antara tradisi budaya dan keyakinan keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat Karo. (Tarigan, 2022)

Kajian mengenai hubungan antara agama dan budaya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan sering kali diwujudkan melalui proses adaptasi, akomodasi, dan integrasi budaya. Penelitian Putri dan Nurwani (2025) menjelaskan bahwa Tari Raleng Tendi mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Karo. Sementara itu, Rohwati, Badrudin, dan Mamnuah (2025) menunjukkan bahwa tradisi lokal dan agama dapat berinteraksi melalui proses negosiasi yang menghasilkan bentuk praktik budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas negosiasi antara tradisi Tari

Raleng Tendi dan keyakinan keagamaan dalam konteks masyarakat Karo di Desa Sibiru-biru masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut. (Tanjung et al., 2024)

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger sebagai kerangka analisis. Berger menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Melalui teori ini, hubungan antara Tari Raleng Tendi dan keyakinan keagamaan dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terus mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan nilai, norma, dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. (Supriadin & Pababari, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk negosiasi antara tradisi budaya dan keyakinan keagamaan dalam praktik Tari Raleng Tendi pada masyarakat Karo di Desa Sibiru-biru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian agama dan budaya, khususnya mengenai dinamika hubungan antara tradisi lokal dan agama dalam masyarakat multikultural di Indonesia. (Gafur et al., 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam hubungan antara tradisi budaya dan keyakinan keagamaan dalam praktik Tari Raleng Tendi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat Karo, yaitu Jaka Teger Ginting, dan tokoh agama, yaitu Delina Br. Tarigan. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan budaya Karo, kepercayaan Pemena, dan hubungan agama dengan budaya lokal.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan

membandingkan hasil wawancara dan kajian pustaka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses negosiasi antara tradisi dan agama dalam masyarakat Karo.

Hasil dan Pembahasan

Tari Raleng Tendi dalam Tradisi Masyarakat Karo

Tari Raleng Tendi merupakan salah satu tradisi ritual yang lahir dari sistem kepercayaan asli masyarakat Karo yang dikenal dengan Pemena. Sebelum masuknya agama-agama formal seperti Islam dan Kristen ke wilayah Tanah Karo, masyarakat Karo meyakini bahwa kehidupan manusia tidak hanya terdiri atas unsur fisik, tetapi juga unsur spiritual yang disebut *tendi* atau jiwa. Dalam pandangan masyarakat Karo, *tendi* memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup seseorang. Apabila *tendi* mengalami gangguan, melemah, atau diyakini meninggalkan tubuh akibat ketakutan, trauma, maupun penyakit tertentu, maka seseorang dapat mengalami kondisi sakit baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, masyarakat Karo mengembangkan berbagai ritual penyembuhan tradisional, salah satunya adalah Raleng Tendi, yang secara harfiah berarti “memanggil kembali jiwa”. Ritual ini dipimpin oleh seorang guru sibaso atau tokoh adat yang memiliki pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan upacara dan dipercaya mampu menjadi perantara antara manusia dengan dunia spiritual. (Depari, 2022)

Dalam pelaksanaannya, Tari Raleng Tendi tidak hanya dipahami sebagai bentuk tarian biasa, tetapi merupakan bagian integral dari rangkaian ritual penyembuhan. Gerakan-gerakan tari yang dilakukan mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan proses pencarian, pemanggilan, dan penyatuan kembali *tendi* dengan tubuh orang yang sakit. Ritual ini biasanya disertai dengan doa-doa adat, nyanyian ritual (*mangmang*), penggunaan perlengkapan adat tertentu, serta iringan musik tradisional Karo yang berfungsi menciptakan suasana sakral. Nyanyian ritual yang digunakan dalam upacara mengandung permohonan kepada

kekuatan spiritual agar tendi yang hilang dapat kembali sehingga keseimbangan hidup individu yang sakit dapat dipulihkan. Dengan demikian, Tari Raleng Tendi menjadi representasi dari pandangan hidup masyarakat Karo yang memandang kesehatan sebagai hasil keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani.

Selain memiliki fungsi spiritual dan penyembuhan, Tari Raleng Tendi juga mengandung fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Pelaksanaan ritual ini melibatkan partisipasi keluarga, kerabat, tetangga, dan anggota komunitas lainnya. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai bentuk dukungan moral dan sosial kepada individu yang sedang mengalami sakit. Keterlibatan banyak pihak dalam ritual tersebut mencerminkan kuatnya nilai solidaritas dan gotong royong dalam masyarakat Karo. Melalui pelaksanaan Raleng Tendi, hubungan kekeluargaan dan kebersamaan antaranggota masyarakat semakin diperkuat karena mereka memiliki tanggung jawab bersama dalam membantu anggota komunitas yang sedang menghadapi kesulitan. (Lubis, 2017)

Dari perspektif budaya, Tari Raleng Tendi merupakan salah satu warisan budaya yang merefleksikan identitas etnis Karo. Tradisi ini memuat berbagai unsur budaya lokal seperti bahasa Karo, sistem simbol, musik tradisional, tata cara ritual, serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan Tari Raleng Tendi menunjukkan bagaimana masyarakat Karo membangun sistem pengetahuan lokal yang berkaitan dengan kesehatan, spiritualitas, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai historis sebagai peninggalan leluhur, tetapi juga menjadi sarana pelestarian identitas budaya masyarakat Karo di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Seiring berkembangnya agama-agama formal di Tanah Karo, makna dan fungsi Tari Raleng Tendi mengalami berbagai penyesuaian. Sebagian masyarakat

masih mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya, sementara sebagian lainnya lebih menekankan nilai-nilai budaya dan seni yang terkandung di dalamnya dibandingkan aspek ritual spiritualnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara tradisi dan keyakinan keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Karo. Meskipun demikian, Tari Raleng Tendi tetap memiliki posisi penting sebagai simbol kearifan lokal yang menggambarkan kekayaan budaya serta kemampuan masyarakat Karo dalam menjaga dan menyesuaikan tradisi leluhur dengan perkembangan zaman.. (Abdullah et al., 2025)

Pandangan Tokoh Adat terhadap Tari Raleng Tendi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jaka Teger Ginting selaku tokoh adat Karo, Tari Raleng Tendi dipandang sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Menurutnya, tari ini bukan sekadar bentuk kesenian tradisional yang ditampilkan dalam acara tertentu, melainkan representasi identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan pandangan hidup masyarakat Karo yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan Tari Raleng Tendi menjadi bukti bahwa masyarakat Karo memiliki kekayaan budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung makna sosial dan filosofis yang mendalam. (Dharma, 2015)

Jaka Teger Ginting menjelaskan bahwa setiap unsur dalam Tari Raleng Tendi, baik gerakan, iringan musik, maupun tata cara pelaksanaannya, mengandung pesan-pesan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Karo. Tarian ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan rasa hormat terhadap sesama anggota masyarakat. Selain itu, Tari Raleng Tendi juga mencerminkan penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan berbagai nilai adat sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu,

keberadaan tari ini tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai budaya Karo yang menjunjung tinggi hubungan harmonis antara individu, keluarga, dan komunitas.

Menurut pandangan tokoh adat tersebut, Tari Raleng Tendi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui pengenalan dan pembelajaran tari ini, generasi muda dapat memahami sejarah perkembangan masyarakat Karo, mengenal adat istiadat yang berlaku, serta mempelajari nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi leluhur. Dengan demikian, Tari Raleng Tendi menjadi media transmisi budaya yang berperan dalam menjaga kesinambungan identitas etnis Karo di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Generasi muda tidak hanya diajarkan untuk menguasai gerakan tari, tetapi juga memahami filosofi dan makna yang terkandung di dalamnya sehingga muncul kesadaran untuk mencintai dan melestarikan budaya daerahnya. (Ginting et al., 2026)

Lebih lanjut, Jaka Teger Ginting menyoroti tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian Tari Raleng Tendi pada era modern. Menurutnya, perkembangan teknologi, globalisasi, dan masuknya budaya populer menyebabkan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin berkurang. Banyak anak muda yang lebih tertarik pada hiburan modern dibandingkan mempelajari tradisi budaya lokal. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlangsungan Tari Raleng Tendi apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang serius dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, beliau menegaskan bahwa pelestarian Tari Raleng Tendi memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat, lembaga pendidikan, tokoh adat, pemerintah daerah, dan komunitas budaya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memasukkan materi budaya lokal ke dalam kegiatan pendidikan, menyelenggarakan festival budaya, serta memberikan ruang bagi kesenian tradisional untuk ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Dukungan pemerintah juga dianggap penting dalam bentuk pembinaan,

dokumentasi, dan promosi budaya agar Tari Raleng Tendi tetap dikenal oleh masyarakat luas.

Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa bagi tokoh adat Karo, Tari Raleng Tendi bukan hanya sebuah pertunjukan seni, melainkan simbol identitas budaya yang mengandung nilai sejarah, pendidikan, sosial, dan moral. Pelestarian tari ini dipandang sebagai upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus mempertahankan jati diri masyarakat Karo di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman yang semakin cepat. Dengan demikian, Tari Raleng Tendi memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Karo serta mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang. (Tarigan, 2022)

Pandangan Tokoh Agama terhadap Tari Raleng Tendi

Pandangan tokoh agama terhadap Tari Raleng Tendi menunjukkan adanya upaya untuk melihat tradisi budaya dalam kerangka ajaran agama yang dianut masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Delina Br. Tarigan, Tari Raleng Tendi dipahami sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Karo yang memiliki nilai-nilai positif dan layak untuk dilestarikan. Menurutnya, agama pada dasarnya tidak menolak keberadaan seni dan budaya selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Oleh karena itu, Tari Raleng Tendi dapat diterima sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Karo apabila dimaknai sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan hubungan sosial, bukan sebagai praktik yang bertentangan dengan keyakinan agama.

Delina Br. Tarigan menegaskan bahwa Tari Raleng Tendi mengandung berbagai nilai moral yang sejalan dengan ajaran agama. Nilai-nilai tersebut antara lain kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, serta rasa syukur atas kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Melalui pelaksanaan tari ini, masyarakat diajak untuk memperkuat hubungan sosial, menjaga persatuan, dan menumbuhkan rasa

saling menghargai di tengah kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai bagian dari ajaran agama yang menekankan pentingnya hidup rukun, damai, dan saling membantu dalam kehidupan sosial. (Bangun, 1986)

Selain itu, Delina Br. Tarigan melihat Tari Raleng Tendi sebagai media yang dapat digunakan untuk membangun karakter generasi muda. Dalam pandangannya, generasi muda perlu memahami bahwa sebuah tradisi budaya tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan kehidupan yang penting untuk dipelajari. Melalui pemahaman terhadap makna dan filosofi Tari Raleng Tendi, generasi muda dapat belajar mengenai sikap menghormati orang lain, menjaga kebersamaan, bertanggung jawab terhadap komunitas, serta mencintai budaya daerahnya sendiri. Dengan demikian, tari ini dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. (Pasaribu et al., 2025)

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa perkembangan zaman dan arus globalisasi telah membawa perubahan dalam pola pikir masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi dan masuknya budaya populer sering kali menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif keluarga, sekolah, tokoh adat, dan tokoh agama dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Raleng Tendi. Upaya tersebut penting agar generasi muda tidak kehilangan identitas budaya sekaligus tetap memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran agama yang mereka anut.

Dalam perspektif tokoh agama, pelestarian Tari Raleng Tendi perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan norma dan nilai keagamaan yang berlaku dalam masyarakat. Tradisi budaya dapat terus dilestarikan sepanjang unsur-unsur yang bertentangan dengan keyakinan agama tidak lagi menjadi fokus utama dalam pelaksanaannya. Dengan cara tersebut, budaya dan agama tidak diposisikan sebagai

dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan dan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat. (Rohwati et al., 2025)

Berdasarkan pandangan Delina Br. Tarigan, dapat disimpulkan bahwa Tari Raleng Tendi memiliki nilai budaya dan moral yang penting bagi masyarakat Karo. Tradisi ini dipandang sebagai sarana pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan penguatan solidaritas sosial yang tetap dapat dipertahankan selama pelaksanaannya disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Karo lebih mengarah pada proses akomodasi dan harmonisasi, sehingga keduanya dapat berkontribusi bersama dalam membangun kehidupan masyarakat yang berkarakter dan berbudaya. (Zada, 2007)

Negosiasi Tradisi dan Keyakinan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tradisi dan keyakinan keagamaan dalam masyarakat Karo, khususnya terkait Tari Raleng Tendi, tidak sepenuhnya ditandai oleh pertentangan atau konflik. Meskipun Tari Raleng Tendi berasal dari sistem kepercayaan tradisional Pemena yang memiliki unsur-unsur spiritual, keberadaan agama-agama formal seperti Islam dan Kristen tidak serta-merta menyebabkan tradisi tersebut hilang dari kehidupan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat Karo menunjukkan kemampuan untuk melakukan penyesuaian dan negosiasi terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur agar tetap dapat dipertahankan dalam kehidupan modern yang semakin dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan.

Proses negosiasi tersebut terlihat dari cara masyarakat memaknai kembali Tari Raleng Tendi. Jika pada masa lalu ritual ini dipahami sebagai bagian dari praktik spiritual yang berkaitan dengan pemanggilan tendi atau jiwa untuk tujuan penyembuhan, maka pada masa sekarang sebagian masyarakat lebih menekankan nilai budaya,

sosial, dan edukatif yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama tertentu mulai ditinggalkan, dikurangi, atau diberikan interpretasi baru sehingga tidak lagi dipahami sebagai praktik keagamaan, melainkan sebagai simbol budaya dan warisan leluhur. Dengan demikian, Tari Raleng Tendi tetap dapat dipertahankan sebagai identitas budaya masyarakat Karo tanpa harus bertentangan dengan keyakinan agama yang dianut masyarakat saat ini. (Adlin et al., 2017)

Negosiasi antara tradisi dan agama juga tampak dalam pandangan tokoh adat dan tokoh agama. Tokoh adat melihat Tari Raleng Tendi sebagai bagian penting dari identitas budaya yang harus diwariskan kepada generasi muda, sedangkan tokoh agama memandang bahwa budaya dapat diterima selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Meskipun keduanya memiliki titik tekan yang berbeda, terdapat kesamaan pandangan bahwa Tari Raleng Tendi memiliki nilai-nilai positif seperti kebersamaan, solidaritas sosial, penghormatan terhadap sesama, dan pendidikan karakter. Kesamaan pandangan ini menjadi dasar bagi terciptanya ruang dialog yang memungkinkan budaya dan agama berjalan secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat Karo.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Menurut Berger, realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Tari Raleng Tendi, eksternalisasi terjadi ketika masyarakat Karo menciptakan dan mempraktikkan tradisi tersebut sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan pengalaman hidup mereka. Tradisi yang terus diwariskan dari generasi ke generasi kemudian mengalami objektivasi, yaitu menjadi realitas sosial yang diterima dan dianggap wajar oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. (Rahmawati et al., 2024)

Ketika agama-agama formal mulai berkembang dan menjadi bagian dari

kehidupan masyarakat Karo, terjadi proses reinterpretasi terhadap makna Tari Raleng Tendi. Masyarakat tidak lagi memandang seluruh unsur ritual secara sama seperti pada masa lalu, tetapi mulai menyesuakannya dengan pemahaman keagamaan yang berkembang. Proses ini menghasilkan internalisasi baru, yaitu terbentuknya pemahaman bersama bahwa Tari Raleng Tendi dapat dipertahankan sebagai warisan budaya tanpa harus mengabaikan ajaran agama. Dalam tahap ini, masyarakat membangun kesadaran baru bahwa identitas budaya dan identitas keagamaan bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi dalam kehidupan sosial.

Lebih jauh lagi, negosiasi antara tradisi dan agama menunjukkan kemampuan masyarakat Karo dalam menghadapi perubahan sosial. Modernisasi, perkembangan pendidikan, dan meningkatnya pemahaman keagamaan telah mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian terhadap berbagai tradisi lokal. Namun, penyesuaian tersebut tidak dilakukan dengan cara menghapus budaya yang telah diwariskan oleh leluhur, melainkan dengan melakukan seleksi, reinterpretasi, dan transformasi terhadap unsur-unsur tertentu agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dengan cara ini, masyarakat mampu menjaga kontinuitas budaya sekaligus menyesuakannya dengan perkembangan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang terus berubah.

Dengan demikian, negosiasi yang terjadi antara Tari Raleng Tendi dan keyakinan keagamaan bukanlah bentuk pertarungan antara budaya dan agama, melainkan proses dialog, adaptasi, dan harmonisasi yang berlangsung secara dinamis. Tradisi tetap dipertahankan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Karo, sementara nilai-nilai keagamaan tetap menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat hidup berdampingan secara harmonis melalui penyesuaian makna yang memungkinkan

keduanya saling memperkuat dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Karo. (Bangun, 2014)

Kesimpulan

Tari Raleng Tendi merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Karo yang lahir dari sistem kepercayaan tradisional Pemena dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Pada awalnya, tradisi ini berfungsi sebagai ritual penyembuhan yang bertujuan untuk memanggil kembali *tendi* atau jiwa seseorang yang diyakini mengalami gangguan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara unsur jasmani dan rohani. Selain memiliki fungsi spiritual, Tari Raleng Tendi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun, seperti kebersamaan, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, serta pemeliharaan identitas budaya masyarakat Karo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya agama-agama formal, khususnya Islam dan Kristen, telah membawa perubahan terhadap cara pandang masyarakat terhadap Tari Raleng Tendi. Sebagian masyarakat masih mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya leluhur, sementara sebagian lainnya melakukan penyesuaian terhadap unsur-unsur tertentu yang dianggap kurang sesuai dengan ajaran agama. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menyebabkan Tari Raleng Tendi hilang dari kehidupan masyarakat Karo. Sebaliknya, masyarakat melakukan berbagai bentuk adaptasi, reinterpretasi, dan akomodasi budaya sehingga tradisi ini tetap dapat dipertahankan dalam konteks kehidupan sosial yang terus berkembang.

Pandangan tokoh adat dan tokoh agama menunjukkan bahwa Tari Raleng Tendi memiliki nilai-nilai positif yang masih relevan bagi masyarakat masa kini. Tokoh adat menekankan pentingnya tari ini sebagai simbol identitas budaya dan sarana pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Sementara itu, tokoh agama

memandang bahwa tradisi budaya dapat diterima dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya dan agama tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat saling mendukung dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis.

Melalui perspektif teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger, proses negosiasi antara Tari Raleng Tendi dan keyakinan keagamaan dapat dipahami melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tradisi ini lahir dari pengalaman dan sistem kepercayaan masyarakat Karo, kemudian menjadi realitas sosial yang diterima secara kolektif, dan selanjutnya mengalami penyesuaian makna seiring berkembangnya nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Proses tersebut menghasilkan pemahaman baru bahwa pelestarian budaya dan pengamalan agama dapat berjalan secara berdampingan tanpa harus saling meniadakan.

Dengan demikian, Tari Raleng Tendi tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya masyarakat Karo, tetapi juga menjadi bukti kemampuan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial dan perkembangan keyakinan keagamaan. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat terus hidup melalui proses adaptasi dan reinterpretasi yang memungkinkan nilai-nilai budaya tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, upaya pelestarian Tari Raleng Tendi perlu terus dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi, penelitian, kegiatan budaya, serta kerja sama antara masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah agar warisan budaya tersebut tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Daftar Pustaka

Abdullah, A., Rafida, T., & Rohman, F. (2025). Religious moderation volunteer strategy in improving good religious practices of the

- Muslim minority community in Sari Laba Village, Sibiru-biru District. *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1683–1691.
- Adlin, D., Heniwaty, Y., & Irwansyah. (2017). Pendekatan tekstual dan kontekstual struktur *landek* dalam pembelajaran teknik tari Karo. *BAHLAS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 28(4)
- Bangun, F. C. (2014). Fungsi tari dalam upacara adat *ngeletarken* pada masyarakat Karo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 3(1).
- Bangun, T. (1986). *Manusia Batak Karo*. Inti Idayu Press.
- Depari, K. F. (2022). *Ritual penganut Hindu Pemena di Cilinggam Arib Ersada, Desa Namorube Julu, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang* [Skripsi, Universitas Negeri Medan].
- Dharma, F. A. (2015). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 45–57.
- Gafur, A., Rusli, R., Mardiyah, A., Anica, & Mungafif. (2022). Agama, tradisi budaya, dan peradaban. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 1–14.
- Ginting, J. B., Suci, T., Ginting, C. N., & Indriyanto, K. (2026). *Pemena: Toward a relational ecophilosophy of health among the Karo people of North Sumatra*. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 24(2).
- Ginting, Y. A., Gulo, H., Sianipar, A., Zefanya, C., & Sinaga, W. (2024). Peran tari Batak Toba dalam ritual upacara budaya adat Batak Toba. *Jurnal Budaya FIB UB*, 5(2),
- Lubis, M. A. (2017). Budaya dan solidaritas sosial dalam kerukunan umat beragama di Tanah Karo. *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 11(2), 241–258.
- Pasaribu, J. H., Sianipar, T., Lubis, A., Sitorus, L., & Sinulingga, J. (2025). Makna simbolis upacara adat *nurun-nurun* dalam sistem kepercayaan masyarakat Batak Karo. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2),
- Putri, H., & Nurwani. (2025). Interpretasi tari ritual Raleng Tendi pada suku Karo: Perspektif hermeneutika. *GESTUS: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 1(2).
- Rahmawati, I., Mahmudah, I., & Kornalisa. (2024). Pendampingan seni tari tradisional sebagai upaya pelestarian budaya untuk meningkatkan kreativitas siswa MI Darul Ulum Kota Palangka Raya. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(1),
- Rohwati, S., Badrudin, & Mamnuah, A. (2025). Negosiasi Islam dan tradisi lokal dalam praktik sedekah laut: Studi kajian antropologis. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2)
- Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan proses inkulturasi agama dan budaya lokal di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2).
- Tanjung, F., Sinaga, R., Tarigan, T. B., Surbakti, A. C. A. B., Tarigan, A. L. B., & Siagian, D. S. M. (2024). Sejarah masuknya Islam di Tanah Karo dan peninggalan sejarah Islam di Tanah Karo. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3).
- Tarigan, K. (2022). Gaya melodis dan makna chanting ritual "Bulung-Bulung Si Melias Gelar" pada masyarakat Karo. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1),
- Zada, K. (2007). *Agama tradisi & tradisi agama: Pertarungan, negosiasi, dan akomodasi*. Lakpesdam NU.